BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi serta membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Sebagai makhluk sosial, manusianya bisa berkembang dan bertahan hidup melalui kerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu, diperlukan kecakapan dan kemampuan untuk dapat bergaul dan diterima dengan baik di lingkungan tempat mereka berada. Demikian halnya ketika seseorang memasuki lingkungan baru yang belum pernah dihadapi sebelumnya.

Dalam kehidupan, manusia pasti menghadapi lingkungan-lingkungan yang berbeda dengan pernah yang dialami sebelum ini. Tidak jarang seorang mengalami proses *culture shock* dalam menghadapi lingkungan yang berbeda dengan lingkungan yang sebelumnya. *Culture shock* adalah tuntutan penyesuaian yang dialami individu pada level kognitif, perilaku, emosional, sosial dan psikologi ketika seseorang di tempatkan di budaya yang berbeda. Ketika kali pertama mereka melakukan interaksi dilingkungan yang berbeda tersebut, biasanya individu merasa aneh dan berbeda dengan yang lainnya.

Toomey, (1997:258) menyatakan bahwa “Proses umum ini terjadi ketika seseorang beralih dari keadaan di mana ia sudah terbiasa (*familiar setting*) ke keadaan yang asing baginya (*unfamiliar setting*)”. Sebagai contoh, seorang mahasiswa asing pendatang baru masuk ke dalam lingkungan akademis baru pasti mengalami *culture shock* karena budaya yang di miliki berbeda, seperti perbedaan cara belajar, cara komunikasi, cara berinteraksi dan penggunaan bahasa

yang di anggap selalu menjadi masalah kepada pendatang baru. Dan Munthe, (1996:64) menyatakan "Perubahan-perubahan yang dialami mahasiswa asing di tempat baru yang berbeda menimbulkan tekanan yang mengakibatkan suatu gegar budaya atau disebut *culture shock*. Seseorang yang mengalami *culture shock* dapat digambarkan seperti orang yang mengalami kebingungan untuk berinteraksi dengan lingkungannya".

Untuk menghadapi lingkungan yang berbeda tersebut, individu perlu melakukan penyesuaian. Usaha penyesuaian dirinya dengan orang lain dan terhadap lingkungan yang berbeda di sebut dengan adaptasi. Mahasiswa asing yang baru perlu melakukan proses adaptasi kerana lingkungan baru amat berbeda dari lingkungan dengan sebelumnya. Ada yang bisa dengan mudah beradaptasi dan ada yang sulit sekali beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Perbedaan kemampuan adaptasi ini tentu menjadi suatu masalah, baik dari mahasiswa yang kesulitan beradaptasi maupun bagi lingkungannya. Mahasiswa yang kesulitan beradaptasi bisa mengalami gangguan dalam interaksi dengan lingkungan baik dengan dosen, senior, ataupun teman. Tahun pertama merupakan masa-masa kritis bagi kehidupan mahasiswa. Masa tersebut merupakan masa transisi dan penyesuaian terhadap tuntutan sosial dan akademis universitas, masa-masa berkemungkinan untuk *dropout* dan perubahan pembelajaran.

Universitas Negeri Medan (UNIMED) adalah salah satu universitas perguruan tinggi negeri di Medan, Sumatera Utara, Indonesia. Kampus Universitas Negeri Medan berlokasi di Jalan Pasar V Medan Estate, Kecamatan Medan Tembung, Medan. Mahasiswa universitas ini tidak hanya berasal dari Indonesia, namun juga dari negara tetangga khususnya Malaysia. Menurut sumber

data dari bagian admintrasi, terdapat dua puluh tiga (23) Mahasiswa Asing Reguler (S1) yang semuanya dari negara tetangga yaitu Malaysia. Seterusnya terdapat enam (6) orang Mahasiswa Asing Program Darmasiswa Republik Indonesia yang masing-masing dari Thailand, Korea Selatan, China dan Morocco. Mahasiswa-mahasiswa asing di universitas ini sudah tentu mempunyai kendala khususnya dalam proses berinteraksi dan berkomunikasi kerana perbedaan dari lingkungan-lingkungan yang sebelumnya.

Mahasiswa asing merupakan individu di mana setiap individu lahir di dunia tanpa memiliki pemahaman apa pun tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana harus bertindak agar dapat diterima dalam masyarakat. Melalui proses enkulturasi, pola budaya diinternalisasikan dan menjadi bagian dari kepribadian dan prilaku individu. Hasil internalisasi ini membuat individu mudah berinteraksi dengan anggota lain dari kelompok budaya yang sama. Budaya memprogram kita untuk mendefinisikan apa yang nyata, apa yang baik, apa yang benar, apa yang dimaksud dengan indah dan lain sebagainya.

Situasi dan lingkungan baru yang dihadapi menuntut individu melakukan adaptasi terhadap lingkungan tersebut. Kemampuan beradaptasi memerlukan kecakapan individu untuk mempertimbangkan apa yang akan dilakukannya agar dapat diterima dengan baik di lingkungan barunya. Proses adaptasi juga memerlukan kemampuan individu untuk memahami tingkah laku yang berbeda dari individu lainnya khususnya mahasiswa asing yang menyambung perkuliahan di Indonesia akan menghadapi lingkungan baru dari berbagai sudut dan perspektif.

Perbedaan antara budaya yang dikenal individu dengan budaya asing dapat menyebabkan individu sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Individu mungkin menghadapi cara berpakaian, cuaca, makanan, bahasa, orang-orang, sekolah dan nilai-nilai yang berbeda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah masalah dalam komunikasi.

Proses adaptasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh mahasiswa asing. Biasanya mahasiswa asing membutuhkan waktu sekitar enam bulan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan sistem perkuliahan yang baru. Lingkungan baru merupakan sebuah stimulus bagi seseorang yang mampu menjadi penyebab terjadinya masalah dalam komunikasi khususnya kecemasan komunikasi.

Kenyataannya tidak semua individu dapat lancar berkomunikasi. Ada beberapa hambatan yang dialami individu dalam berkomunikasi seperti kecemasan dalam berkomunikasi. Kecemasan komunikasi atau *communication apprehension* sering menjadi kendala utama bagi individu dalam sebuah interaksi. Mc Croskey, (1984:13) menyatakan bahwa "*Comunication apprehension is an individual's level of fear or anxiety associated with either real or anticipated communication with another person or persons*".

Pendapat Mc Croskey dapat disimpulkan bahwa kecemasan berkomunikasi merupakan suatu level ketakutan atau kecemasan seseorang, baik nyata maupun hanya prasangka, berkaitan dengan komunikasi dengan orang lain ataupun dengan banyak orang. Sejalan dengan pendapat oleh Litlejohn & Foss, (2009:99) sebelumnya yang mengatakan "ketakutan berkomunikasi adalah bagian

dari kelompok konsep yang terdiri atas penghindaran sosial, kecemasan sosial, kecemasan berinteraksi dan keseganan sosial".

Menurut Seligman, (2001:272) Seseorang di diagnosa gangguan perkembangan pada umumnya mengalami gangguan kecemasan yang merambah banyak aspek dari kehidupannya." *...people may have been diagnosed with dysthymic disorder (a longstanding, moderality severe depression), generalized anxiety disorder (pervasive anxiety about many aspects of their lives*. Ini menyebabkan manusia sukar untuk berkomunikasi antara yang lain dan proses penyesuaian diri akan menjadi perlahan.

Kecemasan juga adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Kecemasan berfungsi sebagai mekanisme yang melindungi ego karena kecemasan memberi sinyal kepada kita bahwa akan ada bahaya dan kalau tidak dilakukan tindakan yang tepat maka bahaya itu akan meningkat sampai ego dikalahkan. Kecemasan dapat juga diartikan sebagai suatu pengalaman subyektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dan ketidakmampuan menghadapi masalah atau adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menyenangkan ini umumnya menimbulkan gejala-gejala fisiologis (seperti gemetar, berkeringat, detak jantung meningkat) dan gejala-gejala psikologis (seperti panik, tegang, bingung dan tidak dapat berkonsentrasi).

Perbedaan intensitas kecemasan tergantung pada keseriusan ancaman dan efekivitas dari operasi-operasi keamanan yang dimiliki seseorang. Mulai munculnya perasaan-perasaan tertekan, tidak berdaya akan muncul apabila orang tidak siap menghadapi ancaman. Seperti ketika seorang anak yang diperlakukan kasar oleh orang tuanya yang kemudian muncul rasa takut dan cemas pada si anak terhadap orang tuanya dari situasi ini kecemasan dapat muncul pada kondisi yang membuat dirinya merasa terancam meliputi ancaman fisik, ancaman terhadap

harga diri, dan tekanan untuk melakukan sesuatu di luar kemampuan juga dapat menyebabkan kecemasan.

Jelasnya, kecemasan komunikasi sangat mempengaruhi proses kemampuan beradaptasi yang di alami oleh setiap individu. Secara keseluruhannya kecemasan komunikasi adalah satu perasaan dan tingkah laku yang negatif pokoknya bermula dari sendiri dan di dipengaruhi oleh keadaan persekitaran. Terdapat hubungan di antara kecemasan komunikasi dan kemampuan beradaptasi setiap individu.

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul **"Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Komunikasi Dengan Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa Asing Universitas Negeri Medan Tahun Ajaran 2013/ 2014".**

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan merupakan hal yang paling utama dan diiringi dengan cara bagaimana pemecahannya. Namun sebelum hal itu dilakukan harus dilakukan harus dilakukan identifikasi masalah. Agar tidak terjadi kesalahpahaman pengertian tentang masalah yang diteliti, maka perlu diidentifikasi masalah terkait dengan judul, kemampuan beradaptasi dapat terjadi akibat :

1. Mahasiswa asing tidak biasa dengan lingkungan sosial yang baru .
2. Mahasiswa asing kurang rasa optimisme dan kepercayaan diri yang rendah.

3. Mahasiswa asing tidak berupaya memiliki keyakinan diri yang baik dalam suasana yang baru.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan penelitian ini tidak terlalu luas, maka dalam penelitian ini masalah di batasi dengan bagaimana wujudnya tingkat kecemasan komunikasi yang dapat mempengaruhi kemampuan beradaptasi mahasiswa asing Universitas Negeri Medan 2013/ 2014.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pemikiran di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan apakah ada hubungan antara tingkat kecemasan berkomunikasi dengan kemampuan beradaptasi mahasiswa asing Universitas Negeri Medan 2013/2014.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan berkomunikasi dengan kemampuan beradaptasi mahasiswa asing Universitas Negeri Medan 2013 / 2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang penulis ajukan, maka penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. **Manfaat Teoritis**

   Secara teoritis hasil penelitian ini menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan tentang bagaimana untuk mengurangi tingkat kecemasan dalam beradaptasi dalam lingkungan yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai :

a. Bagi peneliti, akan menambah wawasan dan ilmu pengatahuan khususnya dalam tindakan mengurangi kecemasan komunikasi dalam lingkungan.

b. Bagi mahasiswa asing Universitas Negeri Medan, akan menambah pengalaman tentang upaya mengurangi tingkat kecemasan dalam untuk senang beradaptasi dengan lingkungan baru.

c. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama atau terkait.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY